FLOURISHING PADA PELUKIS DISABILITAS FISIK YANG TERGABUNG DALAM AMFPA

Defri Harianto Natan*; Wahyuni Kristinawati
Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail*: defri.harianto.natan@gmail.com

ABSTRAK

Flourishing merupakan pengalaman subyektif ketika *positive emotion*, *engagement, positive relationships, meaning,* dan *accomplishment* berkombinasi secara efektif pada seseorang (Seligman, 2011). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *engagement* tidak berhubungan dengan kegiatan artistik (D'raven & Pasha-Zaidi, 2016), padahal kegiatan melukis merupakan sebuah pengalaman artistik yang melibatkan emosi, rasa bahagia, dan lain-lain (Winarno & Aryanto, 2016). *The Association of Mouth and Foot Painting Artists* (AMFPA) merupakan sebuah asosiasi internasional bagi para pelukis dengan disabilitas fisik di mana para pelukis tersebut tidak memiliki kedua tangan sehingga hanya mengandalkan mulut atau kaki ketika melukis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *flourishing* pada para pelukis dengan disabilitas fisik yang merupakan anggota AMFPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena yang dialami oleh para partisipan (Smith, 2009). Wawancara dilakukan melalui sambungan telepon (dilakukan dalam situasi pandemi *covid-19*) dan observasi secara terbatas pada 3 partisipan (laki-laki, 41-54 tahun) selama Maret - November 2020, wawancara hanya satu kali. Sesi wawancara dilakukan sekitar 90-120 menit melalui sambungan telepon. Keabsahan data menggunakan triangulasi data, yaitu mewawancarai *significant other* (Bachri, 2010), seperti pasangan, saudara kandung, dan rekan kerja para partisipan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa salah satu elemen dari *flourishing*, yaitu *engagement* juga dialami oleh para pelukis dengan disabilitas fisik. Temuan lain menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan pengalaman masing-masing para pelukis dapat berdampak pada pengalaman *flourishing* mereka masing-masing.

Kata kunci: disabilitas fisik, pelukis, AMFPA, *flourishing*

ABSTRACT

Flourishing is a subjective experience when positive emotion, engagement, positive relationships, meaning and accomplishment combine effectively (Seligman, 2011). Previous research found that engagement is not related to artistic activity (D'raven & Pasha-Zaidi, 2016), even though painting is an artistic experience with a sense of emotion, happiness, etc. (Winarno & Aryanto, 2016). The Association of Mouth and Foot Painting Artists (AMFPA) is an international association of painters with physical disabilities in which painters do not have hands and therefore rely on their mouths or feet when painting. This study aims to describe the flourishing of painters with physical disabilities who the members of AMFPA. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach to capture the phenomena experienced by the participants as closely as possible (Smith, 2009). Interviews by telephone (conducted during the Covid-19 pandemic situation) and limited observation were carried out on 3 participants (male, aged 41-54 years) during March - November 2020, only once. Each interview session lasts 90-120 minutes by telephone. The validity of the data was tested using data triangulation, namely interviewing the significant other (Bachri, 2010), such as spouse, siblings and co-workers of the participants. The results of this study indicate that one of the elements of flourishing, namely engagement, is also experienced by painters with physical disabilities. Other findings show that the different backgrounds and experiences of each painter can have an impact on their flourishing experiences.

Keywords: physical disabilities, painter, AMFPA, flourishing

PENDAHULUAN

Kondisi disabilitas merupakan kondisi yang tidak bisa diabaikan begitu saja sehingga pada tahun 2016 telah diberlakukan undang-undang (UU) nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas. Adapun pengertian penyandang disabilitas yang termuat di dalam UU tersebut adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sementara itu, menurut *World Health Organization* (WHO), disabilitas mengacu pada kesulitan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (WHO, 2020).

Menurut *World Bank* sekitar 15% populasi dunia mengalami berbagai macam disabilitas (World Bank, 2019). Lebih lanjut, menurut WHO ada sekitar 110-190 juta orang dewasa mengalami disabilitas sehingga tidak optimal dalam

melakukan pekerjaanya (WHO, 2020). Sementara itu, di Indonesia jumlah para penyandang disabilitas terus meningkat, berdasarkan Survei Penduduk antar Sensus (Supas) BPS pada 2015 menunjukkan bahwa jumlahnya mencapai 21,5 juta jiwa, sedangkan tahun 2012, tercatat hanya 6 juta jiwa, kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 10 juta jiwa (Nilawaty, 2019). Hal ini tentu memprihatinkan, sebab sekitar 40% penyandang disabilitas di dunia pada umumnya tidak mendapat bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari (WHO, 2020) sehingga memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak. Untuk itu, *United Nation* (2015) memberi perhatian serius pada mereka. Melalui *Department of Economic and Social Affairs Disability*, *United Nation* (UN) berkomitmen untuk mengurangi rasa ketidakadilan yang dialami para penyandang disabilitas dengan cara menyediakan akses dan pemberdayaan.

Melalui *2030 Agenda for Sustainable Development*, UN dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki tujuan antara lain, pertama, menjamin kesetaraan para penyandang disabilitas terhadap akses pendidikan dengan cara membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menyediakan bantuan yang memadai. Kedua, mempromosikan secara terbuka pertumbuhan ekonomi, jenis pekerjaan terbaik dan produktif yang memungkinkan para penyandang disabilitas memiliki akses penuh pada kesempatan kerja. Ketiga, menekankan terciptanya lingkungan yang inklusi pada bidang sosial, ekonomi, dan politik bagi para penyandang disabilitas. Keempat, menciptakan kota-kota dan sumber air yang dapat diakses, sistem transportasi yang terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan, menyediakan akses secara universal pada ruang publik yang aman, terbuka, dan mudah diakses, dan hijau. Kelima, mengumpulkan dan memilah data-data mengenai penyandang disabilitas serta melakukan monitoring capaian SDGs (United Nation, 2015).

Ada 4 jenis disabilitas berdasarkan UU nomor 8 tahun 2016 yaitu disabilitas intelektual, disabilitas mental, disabilitas sensorik, dan disabilitas fisik. Salah satu jenis disabilitas menjadi fokus penulis adalah disabilitas fisik di mana penyandangnya berprofesi sebagai pelukis yang tergabung dalam *Association of Mouth and Foot Painting Artist* (AMFPA). Lebih lanjut, Smart berpendapat bahwa disabilitas fisik merupakan kondisi anggota tubuh yang tidak lengkap yang dimiliki seseorang baik itu sejak lahir maupun disebabkan oleh kecelakaan (Smart, 2012). Pada beberapa situasi, para penyandang disabilitas fisik mendapat tindakan diskriminasi berupa pembatasan hak (pendidikan, kesehatan dan pekerjaan), fasilitas yang tidak ramah dan lain sebagainya (Sholihah, 2016) yang secara tidak langsung dapat berdampak pada kualitas manusia dan kondisi perekonomian para penyandang disabilitas fisik di masa yang akan datang. Dengan kata lain, para penyandang disabilitas fisik cenderung diabaikan, dianggap memiliki kesan

negatif (stigma) dan nasib yang tidak menguntungkan. E. Goffman, seorang sosiolog Kanada mengatakan bahwa stigma yang disematkan pada individu atau sekelompok orang berangkat dari keyakinan masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa individu atau sekelompok orang tersebut memang bermasalah (Darwadi, 2020).

Penyandang disabilitas fisik cenderung merasa tidak nyaman dengan kondisi fisiknya dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari sehingga dapat membatasi kehidupan sosialnya (Bickenbach et al., 2017). Selain itu, mereka cenderung apatis, malu, sensitif, dan kadang-kadang bersikap egois pada lingkungannya sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain (Karyanta, 2013). Namun, bagi sebagian penyandang disabilitas fisik, keterbatasan fisik tidak membuat mereka malu dengan keadaannya fisiknya (Perdana et al., 2015), melainkan tetap memiliki motivasi untuk berprestasi (Nurnaini, 2014), mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Seorang penyandang disabilitas fisik yang terlahir dengan kaki kiri yang pendek dan tanpa kedua tangan mampu menunjukkan prestasi melalui seni lukis dan juga mendirikan sebuah galeri lukisan sehingga mampu menunjang kebutuhan ekonomi keluarnya. Ia tidak menyerah dengan keadaan dan memilih untuk menjalani kehidupan secara positif (Susanto, 2017). Dalam kajian Psikologi Positif, seseorang yang menjalani hidup secara positif akan menciptakan pengalaman psikologis yang positif pula atau yang disebut dengan *flourishing* (Seligman, 2011).

Menurut Seligman, *flourishing* merupakan kombinasi dari lima unsur yaitu *positive emotion, engagement, positive relationships, meaning,* dan *accomplishment* yang berfungsi secara efektif. Kelima unsur tersebut disingkat PERMA (Seligman, 2011). Lebih lanjut, ia menjabarkan masing-masing dari unsur tersebut. Pertama, *positive emotion* merupakan pengalaman subjektif di mana seseorang mampu merasakan kebahagiaan (rasa senang, gembira, bersukacita, kehangatan, rasa nyaman) dan kepuasan dalam hidup. Dengan kata lain, *positive emotion* merupakan sensasi yang dipikirkan atau dirasakan oleh seseorang ketika mengalami suatu atau serangkaian pengalaman yang membuatnya merasa bahagia. Kedua, *engagement* merupakan pengalaman subjektif di mana seseorang ikut larut ke dalam aktivitas tertentu yang sedang dilakukan sehingga terkadang menghabiskan waktu lebih banyak pada aktivitas tersebut. Unsur ini menciptakan *flow* (mengalir) yang biasanya membuat pikiran dan perasaan melebur atau masuk ke dalam aktivitas yang sedang dilakukan, kemudian muncul perasaan legah ketika menyelesaikan aktivitas tersebut. Ketiga, *positive relationships* merupakan hubungan hangat atau positif yang bersifat timbal balik dengan orang lain. Dengan kata lain, seseorang yang mampu membangun hubungan positif dengan

orang lain akan merasa lebih diterima dan mendapat dukungan dari lingkungannya. Keempat, *meaning* merupakan kondisi subyektif di mana seseorang dapat merasakan kehidupan yang berarti dan lebih baik apabila mendedikasikan diri pada sesuatu hal atau orang lain. Dengan kata lain, seseorang akan mengalami kebermaknaan dalam hidupnya ketika ia melakukan suatu hal yang bukan berasal dari paksaan orang lain atau keadaan tetapi berangkat dari kehendaknya sendiri. Kelima, *accomplishment* merupakan kondisi subjektif seseorang dalam menilai dan mencapai tujuan-tujuannya. Dengan kata lain, *accomplishment* merupakan standar yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menilai dan mencapai tujuan atau cita-citanya.

Beberapa penelitian dilakukan terkait PERMA. Pertama, D'raven dan Pasha-Zaidi yang meneliti keselarasan antara kebahagiaan dan PERMA pada mahasiswa *United Arab Emirates* (UAE), di mana hasilnya menyatakan bahwa *positive emotion* dapat menghadirkan rasa syukur, kenyamanan, kepuasan hidup, rasa bangga, tidak adanya perasaan negatif, dan merasa diterima secara moral maupun sosial dengan baik. Namun, beberapa aktivitas seperti rekreasi, artistik, olahraga, dan akademik tidak berhubungan dengan unsur *engagement* (D'raven et al., 2016). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Van Zyl dan Rothmann pada siswa di lembaga pendidikan tinggi di Afrika Selatan, menemukan bahwa *flourishing* dialami oleh siswa yang mempunyai *positive emotion* dan kepuasan hidup yang tinggi (Van Zyl et al., 2012). Ketiga, penelitian Rothmann dan Diedericks menemukan bahwa kurangnya salah satu unsur *flourishing* yaitu *engagement* pada 339 staf akademik dikarenakan kurangnya kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan mereka, peran kerja yang tidak sesuai dan hubungan yang kurang baik dengan atasan (Diedericks et al., 2013). Keempat, Rensburg, Diedericks dan Rothmann menemukan bahwa *flourishing* pada karyawan berkaitan dengan dukungan yang diperoleh dari *supervisor* untuk mandiri, meningkatkan kompetensi dan hubungan yang baik (Rensburg et al., 2017).

Penelitian D'raven dan Pasha-Zaidi di atas yang menemukan bahwa aktivitas seperti rekreasi, artistik, olahraga, dan akademik tidak berhubungan dengan unsur *engagement* (D'raven et al., 2016), cukup kontradiktif dengan pendapat Schaufeli et al., yang mengatakan bahwa *engagement* merupakan pengalaman psikologis di mana seseorang berkonsentrasi penuh dan menikmati aktivitas yang sedang dilakukannya (Schaufeli et al., 2006). Seni lukis merupakan aktivitas artistik yang melibatkan rasa haru, senang, gembira, dan sebagainya yang dapat menarik konsentrasi dan memberikan kenikmatan pada seseorang (Winarno et al., 2016). Dengan kata lain, *engagement* dapat muncul dalam berbagai aktivitas, misalnya aktivitas artistik jika dilakukan dengan konsentrasi penuh dan menikmati aktivitas tersebut.

Meskipun telah banyak menghasilkan penelitian pada bidang-bidang tertentu, penelitian terkait *flourishing* belum secara khusus diteliti pada penyandang disabilitas fisik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Faruqi dan Pratisti menemukan bahwa hanya 1 dari 5 penyandang disabilitas fisik yang mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan diri, memiliki kemandirian, tujuan hidup, dan *positive relationships* dengan orang lain (Faruqi et al., 2018). Penyandang disabilitas fisik punya kecenderungan untuk bersikap pragmatis dalam lingkungan sosialnya (Sayyidah, 2015) sehingga menegaskan stigma yang telah melekat pada mereka selama ini, padahal ada beberapa penyandang disabilitas fisik yang mampu berprestasi, memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain sehingga mereka tidak selamanya memiliki kesan negatif.

Hal di atas menunjukkan bahwa penelitian pada penyandang disabilitas fisik terkait *flourishing* perlu dilakukan sehingga stigma terhadap mereka yang sudah terbagun di tengah-tengah masyarakat selama ini bisa diminimalisir. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti *flourishing* pada penyandang disabilitas fisik yang berprofesi sebagai pelukis di AMFPA. AMFPA merupakan sebuah organisasi nirlaba berskala internasional yang memfasilitasi para pelukis disabilitas fisik agar karyanya dapat didistribusikan dan dikenal secara global. Sementara itu, fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *flourishing* pada pelukis dengan disabilitas fisik? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan *flourishing* pada pelukis disabilitas fisik yang tergabung dalam AMFPA. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif baru bagi masyarakat luas dalam memandang dan memperlakukan para penyandang disabilitas fisik dengan proporsional. Di samping itu, manfaat lainnya yang bisa diperoleh yaitu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi akademisi, komunitas, orang tua atau keluarga dalam menyikapi dan memperlakukan para penyandang disabilitas fisik dengan tepat, sedangkan manfaat yang didapatkan para pelukis disabilitas fisik lainnya yaitu mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda di mana keterbatasan fisik bukanlah hambatan yang berarti. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai acuan pada penelitian yang akan datang di mana topik penelitiannya masih memiliki keterkaitan.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Tabel.1 Data awal partisipan

Partisipan (Usia)	Pendidikan	Kondisi Fisik	Profesi	Cara Melukis	Media Lukis	Bergabung di AMFPA	Alamat
P1 (54)	SMP	Satu kaki dan tanpa tangan (sejak lahir)	Pelukis	Kaki dan mulut	Kanvas, kuas, cat air dan lain-lain	*Student member* (1989) *Associate member* (2013)	Sawahan, Madiun, Jawa Timur.
P2 (41)	Kuliah S1	Tanpa kedua tangan (sejak lahir)	Pelukis dan Penulis	Kaki	Kanvas, kuas, cat air dan lain-lain	*Student member* sejak usia 12 tahun (1991) Mengikuti pameran AMFPA sejak usia 10 tahun.	Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah.
P3 (41)	SMA	Satu kaki dan tanpa tangan (sejak lahir)	Pelukis	Kaki	Kanvas, kuas, cat air dan lain-lain	*Student member (*2008) *Associate member* (2011)	Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang tujuannya untuk menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena yang dialami oleh partisipan. Dengan kata lain, fenomenologis berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh hidup (Smith, 2009). Fokus fenomenologis adalah pengalaman subjektif para partisipan sebagai pelukis dan peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara melalui sambungan telepon dan observasi. Hal ini dilakukan karena situasi pandemi

covid-19 yang tidak memungkin untuk dilakukan wawancara secara langsung. Selain itu, usia para partisipan sangat rentan terjangkit virus *covid-19*. Hasil wawancara dialihkan dalam bentuk verbatim yang kemudian dianalisis dengan penekanan pada penemuan makna psikologis dari pengalaman subjektif. Proses ini kemudian menghasilkan sejumlah kategori kemudian dari kategori-kategori tersebut dirumuskan sejumlah tema yang menjadi materi pokok temuan penelitian ini. Telaah selanjutnya adalah mendeskripsikan masing-masing tema di samping juga memperhatikan saling keterkaitan antara tema satu dengan lainnya, inilah yang menjadi bagian utama dalam temuan penelitian ini.

Uji Keabsahan Data

Penulis menggunakan triangulasi data untuk menguji kembali keabsahan data yang telah didapatkan (Bachri, 2010). Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu wawancarai *significant other* partisipan. Antara lain, *significant other* P1 adalah istri. Sementara *significant other* P2 adalah saudara kandung. Sedangkan *significant other* P3 adalah rekan kerja sesama pelukis disabilitas fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri positif dan Dukungan Sosial

Tidak banyak penyandang disabilitas fisik yang mampu menerima kondisi fisiknya (Faruqi et al., 2018), namun hal berbeda ditunjukkan oleh para partisipan, seperti yang ditunjukkan oleh P1 yang tidak memandang negatif kondisi fisiknya. Begitu pula yang ditunjukkan oleh P2, meski ia sempat berpikir bahwa anggota tubuhnya tidak lengkap tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh saudara kandungnya bahwa ibu P2 sempat syok dan terpukul ketika melihat kondisi fisik anaknya. Sementara itu, P3 merasakan kesulitan-kesulitan karena kondisi fisiknya ketika duduk di bangku SMP dan SMA, tetapi hal itu tidak menghambatnya untuk menyelesaikan pendidikan, ia juga mampu bertahan dalam kondisi yang sulit. Kondisi ini disebut resiliensi di mana seseorang mampu beradaptasi meski dalam kondisi penuh tekanan (Reivich, et al., 2002).

Sikap yang ditunjukkan oleh para partisipan di atas menggambarkan bahwa mereka telah mampu menerima kondisi fisiknya. Menerima kondisi kondisi fisik merupakan gambaran dari konsep diri yang positif. Penelitian yang dilakukan pada remaja penyandang disabilitas fisik menemukan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif adalah mereka yang memiliki citra tubuh, diri ideal, harga diri, peran diri dan identitas diri yang baik (Emira et al., 2018). Mereka

yang memiliki citra tubuh yang baik akan lebih mudah bersyukur dan tidak memandang bentuk tubuh mereka secara negatif (Emira et al., 2018). Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis, di mana para partisipan meminta penulis tidak perlu enggan untuk bertanya dan berbicara dengan mereka meski harus menyinggung bentuk fisik mereka. Selain itu, mereka juga tidak enggan memposting foto-fotonya (beserta hasil karya) melalui media sosial pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Virlia dan Wijaya, ada dua faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas fisik dalam menerima kondisi fisiknya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal menekankan pada seperti apa pandangan para penyandang disabilitas fisik dalam melihat dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal menekankan pada penerimaan dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar mereka (Virlia et al., 2015). Dukungan dari orang tua dan keluarga merupakan bentuk dukungan sosial yang menjadi kekuatan bagi para partisipan untuk menjalani kehidupan, menerima dan tidak memandang negatif kondisi fisiknya (Seligman, 2011).

Dukungan sosial merupakan bentuk penyediaan sumber daya dari pemberi dukungan kepada penerima dukungan demi memberikan kesejahteraan kepada penerima (Duffy & Wong, 2000). Dukungan sosial yang diperoleh para partisipan berupa materil dan non-material. Dukungan materil yaitu berupa dukungan yang diberikan kepada para partisipan untuk mengenyam bangku pendidikan yang inklusif, baik formal maupun non-formal. Sementara itu, orang tua P2 menyediakan guru lukis dan alat-alat untuk melukis agar anaknya dapat mengembangkan kemampuan lukisnya. Sedangkan dukungan non materi berupa penerimaan dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga kepada para partisipan. Dukungan sosial menjadi modal awal bagi para partisipan untuk mampu menjalani kehidupan yang lebih baik.

Hubungan Sosial dan Akses Pasar

Para partisipan memiliki sikap yang berbeda-beda ketika berinteraksi dengan orang lain. P1 mampu mengembangkan hubungan yang hangat dengan orang lain meski sempat mengalami perlakuan yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh istrinya. Sementara itu, P3 belum pernah mengalami perlakuan buruk dari orang lain, untuk itu ia tetap menjaga hubungan baiknya dan cenderung menghindari konflik. Hubungan yang dibangun P1 dan P3 merupakan bentuk hubungan sosial yang asosiatif di mana mereka menginginkan terciptanya hubungan sosial yang baik (Sosiologis, 2018). Hubungan sosial yang baik merupakan modal sosial yang dapat membantu para pengrajin dan pengusaha untuk mendapatkan akses pasar yang lebih baik untuk memasarkan hasil karyanya (Prabawa & Singgalen, 2016). Sedangkan, P2 tidak

mendiamkan perlakuan buruk pernah diterimanya dari orang lain, kemudian ia menulis di media sosial sebagai bentuk balasan atas perlakuan yang kurang baik tersebut. Namun, hal berbeda disampaikan oleh saudara kandungnya bahwa hubungan P2 dengan orang lain justru baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan temuan Faruqi dan Pratisti bahwa penyandang disabilitas fisik cenderung kurang mampu mengembangkan *positive relationships* dengan orang lain (Faruqi et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan beberapa orang di sekitar partisipan dapat berdampak pada kualitas hubungan mereka dengan orang lain dan sekaligus menunjukkan bahwa *positive relationships* yang terjalin dan bersifat dua arah, ternyata tidak terpenuhi pada semua partisipan. Sementara itu, partisipan yang mampu mengembangkan *positive relationships* dengan orang lain dapat memberi mereka keuntungan bagi mereka dalam mengakses pasar dan memasarkan hasil karyanya dengan lebih baik

Aktualisasi Diri dan Modal Budaya

Bagi penyandang disabilitas fisik, memiliki kepercayaan diri dan kemandirian merupakan hal yang sulit (Faruqi et al., 2018). Namun, hal berbeda ditunjukkan para partisipan di mana mereka mampu mengembangkan kepercayaan diri dan kemandiriannya, hal ini juga tidak terlepas dari penerimaan dan dukungan orang tua maupun keluarga selama ini sehingga mereka mampu meraih tujuan (Jarmitia et al., 2016).

Bagi P1, sikap mandiri dan percaya diri telah dikembangkannya sejak duduk di bangku SD, di mana mengerjakan pekerjaan yang melampaui kondisi fisiknya agar tidak menjadi beban bagi orang lain, meski sempat diremehkan oleh orang yang ada di sekitarnya, tetapi ia tidak menyerah begitu saja. Kemudian, ketika menjadi pelukis, ia ingin menjadi menjadi *full member* di AMFPA (sebuah pencapain tertinggi di AMFPA) dan mengadakan pameran tunggal agar bisa memamerkan hasil karyanya, semua ia lakukan untuk membuktikan bahwa dirinya bisa seperti orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh istrinya. Sementara itu, P2 telah menjadi *student member* (tingkatan awal di AMFPA) sejak berusia 12 tahun, bahkan telah mengikuti pameran bersama ketika masih berusia 10 tahun. Saat ini, ia ingin mendirikan sebuah museum pribadi untuk memamerkan semua hasil karyanya dan ia berharap bahwa suatu saat museum tersebut dapat menjadi bukti perjalanan hidupnya sebagai seorang pelukis. Di samping itu, ia kembali melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi meski sebelumnya pernah mengalami *drop out.* Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki tekad yang kuat untuk terus mengembangkan diri meski saat ini usianya tidak muda lagi. Sedangkan, P3 baru mulai mengasah kemampuan dan kemandiriannya saat masih duduk di SMA dengan membuat kaligrafi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebelum bergabung menjadi

pelukis di AMFPA, ia menjadi pedagang aksesoris dan membuat jasa sketsa wajah kepada pengunjung di Jl. Malioboro untuk mencukupi biaya hidupnya di tanah rantau, hal ini sesuai dengan penuturan rekan kerjanya.

Sikap yang ditunjukkan oleh para partisipan di atas sejalan dengan salah satu unsur *flourishing* yaitu *meaning,* di mana mereka merasa lebih berarti apabila mendedikasikan diri pada suatu hal yang mereka kerjakan atau usahakan (Seligman, 2011). Hal ini juga menunjukkan bahwa cara para partisipan dalam mengaktualisasi diri berbeda-beda karena memiliki *meaning* yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Anggisari untuk melihat faktor yang berperan kuat dalam aktualisasi diri penyandang disabilitas adalah dorongan dari dalam diri sendiri (Anggisari, 2018). Hal ini juga sejalan dengan unsur *accomplishment*, di mana seseorang memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mencapai tujuannya (Seligman, 2011). P1 memiliki prioritas menjadi pelukis *full member* dan mengadakan pameran tunggal, sementara itu, P2 memiliki keinginan untuk mendirikan museum pribadi dan mengejar gelarnya di dalam dunia pendidikan, sedangkan P3 lebih memfokuskan diri dalam proses melukis agar menghasilkan karya yang baik.

Dalam proses mengaktualisasi diri, para partisipan secara tidak langsung sedang membangun modal budaya dengan mengasah keterampilan mereka dalam segala bidang. Modal budaya yaitu kemampuan seseorang dalam mempelajari suatu ilmu atau keterampilan baru dari lingkungan sekitarnya sehingga membentuk karakter, keterampilan, kualitas diri dan karya mereka yang lebih baik (Prabawa & Singgalen, 2016). Kemampuan untuk mengeksplorasi diri dan mengembangkan keterampilan merupakan langkah berani dari para partisipan untuk menjadi seniman lukis yang handal dalam bidangnya.

Proses Berkarya dan Kebutuhan Ekonomi

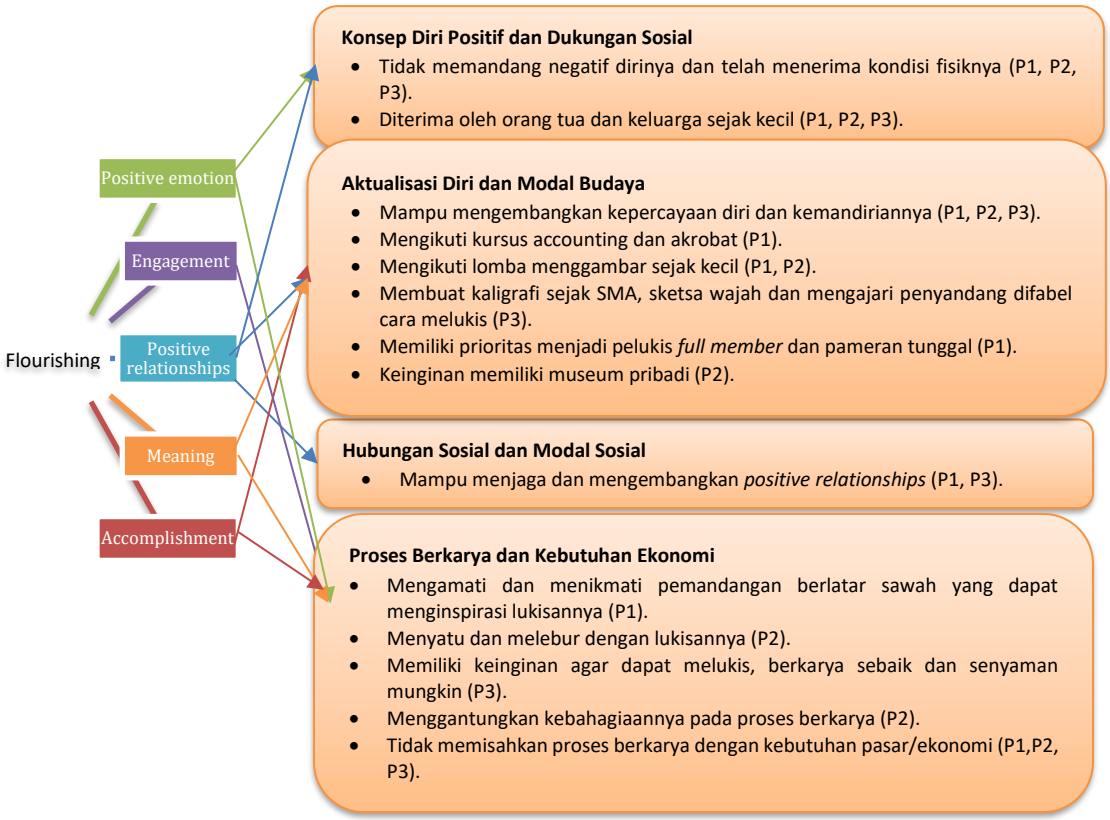
Ketika melukis, para partisipan menghabiskan waktu yang berbeda-berbeda. P1 menghabiskan dua sampai tiga jam dalam sekali melukis. Sementara itu, P2 menghabiskan waktu sekitar empat jam (menyesuaikan kondisi tubuh dan suasana hati). Sedangkan, P3 mulai melukis pada malam hingga pagi hari. Selain itu, mereka juga memiliki pengalaman berbeda-beda dalam proses melukis. P1 menikmati pemandangan berlatar sawah yang dapat memberinya ketenangan inspirasi. Sementara itu, P2 menikmati proses melukis ketika menghabiskan waktu lebih lama untuk menyelesaikan sebuah lukisan dengan tema tertentu yang dapat membuatnya merasa larut dalam proses melukis, seolah-olah dirinya melebur ke dalam lukisan tersebut. Ia juga menjadikan proses melukis sebagai sumber kebahagiaannya. Sesuai dengan penuturan saudara kandungnya, sebelum P2 menikah, ia pernah mengalami pengalaman asmara yang kurang baik di mana

perempuan yang ia cintai itu ternyata lebih memilih laki-laki lain, sehingga membuatnya berpaling dari masalah tersebut dan memilih fokus melukis. Setelah memfokuskan dirinya pada aktivitas melukis, ia merasa lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa *engagement* di mana seseorang larut dan melebur dalam aktivitasnya sehingga cenderung menghabiskan waktu lebih lama dalam aktivitas tersebut (Seligman, 2011). Temuan ini sekaligus membantah temuan dari D'raven dan Pasha-Zaidi (2016), bahwa salah satu unsur *flourishing* yaitu *engagement* tidak terkait aktivitas seni. Di sisi lain, P3 tidak memiliki pengalaman khusus seperti yang dialami oleh P1 dan P2, namun ia memiliki keinginan agar dapat berkarya sebaik dan senyaman mungkin. Hal ini merupakan proses penting bagi partisipan untuk mengembangkan hasil karyanya yang berkualitas (Abidin et al., 2015).

Dalam menunjang profesi dan menghidupi keluarga, para partisipan tidak memisahkan proses berkarya dengan selera dan kebutuhan pasar. P1 selalu memperhatikan kebutuhan pasar agar karya-karyanya diminati oleh pembeli. Sementara itu, P2 mengembangkan strategi pemasaran hasil karyanya dengan melibatkan istri serta mengadakan pameran-pameran berskala nasional maupun internasional. Dari pengamatan penulis secara langsung, P2 memiliki galeri untuk menampilkan hasil karyanya dan beberapa kali telah melakukan kegiatan yang mengundang orang lain untuk datang ke galeri tersebut, selain itu iya juga beberapa kali mengadakan pameran untuk mempromosikan hasil karyanya. Sementara P3 memiliki prinsip yang sama dengan partisipan lainnya, ia juga tidak melepaskan kebutuhan finansial dengan proses berkarya. Ia menganggap bahwa kebutuhan finansial dapat menunjangnya dalam berkarya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian Cahyana, bahwa dalam menghasilkan karya lukis, pelukis memerlukan dukungan finansial dengan memenuhi kebutuhan pasar (Cahyana, 2016).

Dukungan finansial merupakan bagian dari kebutuhan ekonomi para partisipan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Semua partisipan telah berkeluarga dan dua dari mereka telah memiliki anak. Para partisipan memiliki tanggung jawab untuk membiayai pendidikan dan berbagai kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, mereka juga memerlukan dukungan finansial untuk menunjang profesi mereka sebagai pelukis, misalnya melengkapi peralatan lukis, membangun galeri, biaya perjalanan ketika sedang melakukan pameran ke luar kota dan lain-lain sehingga dukungan finansial tidak bisa dilepaskan begitu saja. Penelitian yang dilakukan oleh Prabawa dan Singgalen (2016) pada pengusaha dan pengrajin perak di Bali menemukan bahwa usaha yang digeluti para pengusaha dan pengrajin perak perlu ditunjang dengan modal ekonomi sehingga dapat menjaga keberlanjutan usaha mereka.

Keterkaitan dengan *Flourishing*



Sumber: Data Primer yang Telah Diolah

Gambar.1 Keterkaitan antara Pengalaman Partisipan dengan *Flourishing.*

Dukungan dari orang tua dan keluarga *(positive relationships)* memberikan kekuatan bagi para partisipan dalam menjalani kehidupannya, mereka tidak memandang negatif kondisi fisiknya sehingga percaya diri dalam mengaktualisasi diri (*positive emotion)* untuk menciptakan makna dan mengembangkan kapasitas yang mereka miliki sebagai pelukis. Keterampilan dan peningkatan kapasitas merupakan bagian dari modal budaya di mana para partisipan menyerap hal-hal yang diperlukan dari lingkungan sekitarnya di mana ia tinggal.

Modal budaya yang dimiliki dapat memberikan kemampuan bagi partisipan dalam mencapai tujuannya *(accomplishment),* antara lain meningkatkannya kualitas lukisan dan strategi pemasarannya yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan bagi calon pembeli. Kepercayaan yang terbagun antara pelukis dan calon pembeli tetap dipelihara oleh para partisipan sehingga mampu menciptakan *positive relationships. Positive relationships* merupakan modal sosial yang memberikan keuntungan bagi para partisipan dalam

memasarkan hasil karyanya kepada orang lain. Dalam proses berkarya, hal ini dapat menunjang kebutuhan ekonomi para partisipan.

Para partisipan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menikmati dan memaknai *(meaning)* aktivitas melukisnya dan hanya satu dari tiga partisipan yang dapat mengalami pengalaman *engagement* yaitu perasaan larut dan tenggelam ke dalam aktivitas yang sedang dikerjakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan *flourishing* dapat dimulai dari penerimaan dan dukungan dari orang tua sejak kecil yang kemudian berdampak pada cara para partisipan membentuk konsep diri positif *(positive emotion)*, *positive relationships* dan kemampuan untuk mengaktualisasi diri (*accomplishment),* hingga akhirnya mampu mengembangkan unsur *flourishing* lainnya yaitu *engagement*. Kemudian, mereka mampu mengembangkan modal budaya dan modal sosial dalam menunjang kebutuhan ekonomi profesinya. Sedangkan, perlakuan yang kurang baik dari lingkungan memberikan dampak yang kurang baik pada kualitas hubungan sosial mereka. Sementara dalam proses berkarya dan mengaktualisasi diri, para partisipan mencoba memaknai *(meaning)* apa yang mereka kerjakan. Selanjutnya, standar pencapaian yang mereka miliki berbeda antara satu dengan yang lain, begitu pula bagaimana mereka mengalami *flourishing.* Namun, hal ini tidak mengatakan bahwa satu partisipan memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding yang lain karena pengalaman subjektif masing-masing orang juga berbeda.

Saran

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan pengalaman *flourishing* pada para penyandang disabilitas fisik yang berprofesi sebagai pelukis kaki dan tangan di AMFPA. Hanya saja, dalam situasi pandemi *covid-19*, penulis hanya bisa melakukan pengambilan data dengan metode wawancara melalui sambungan telepon sebanyak satu kali sehingga temuan dalam penelitian ini belum begitu mendalam. Untuk itu, penulis mengharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang terkait dan mempertimbangan metode pengambilan data yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan iklim akademis kita bersama.

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agar lebih memahami kondisi

psikologis para penyandang disabilitas fisik. Sementara, bagi komunitas, orang tua atau keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan perlakuan yang tepat bagi penyandang disabilitas fisik, khususnya penyandang disabilitas fisik yang memiliki bakat dan cita-cita menjadi pelukis sehingga hal demikian dapat mensukseskan target *United Nation* dalam mengurangi rasa ketidakadilan yang dialami para penyandang disabilitas dengan cara memberdayakan mereka.

REFERENSI

Abidin, Z., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman Psikologis Pelukis Kaki: Studi Kualitatif Fenomenologi pada Association of Mouth and Foot Painting Artist di Indonesia. *Jurnal Empati*, *4*(1), pp. 213-218.

Anggisari, I. (2018). *Aktualisasi Diri Ditinjau dari Kuatnya Stimulan pada Penyandang Disabilitas Dewasa.* Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *10*(1), pp. 46-62.

Bickenbach, J., Rubinelli, S., & Stucki, G. (2017). Being a Person with Disabilities or Experiencing Disability: Two Perspectives on the Social Response to Disability. *J Rehabil Med*, *49*(7), pp. 543-549.

Cahyana, A. (2016). *Pengaruh Aspek Estetika Ekonomi terhadap Perkembangan Teknik dan Tema Lukisan: Pemandangan di Desa Jelekong.* Bandung: Indonesian Art and Culture Institute, pp.102-109.

D'raven, L. L., & Pasha-Zaidi, N. (2016). Using the PERMA Model in the United Arab Emirates. *Social indicators research*, *125*(3), pp. 905-933.

Darwadi, S. H. (2020). Sosiologi: Masalah Sosial di Masyarakat. *Pahamify, [online]* p.1. Available at: https://pahamify.com/blog/sosiologi-masalah-sosial-di-masyarakatf/. [Accessed 08 Juni 2021].

Diedericks, E., & Rothmann, S. (2013). Flourishing of Information Technology Professionals: The Role of Work Engagement and Job Satisfaction. *Journal of Psychology in Africa*, *23*(2), pp. 225-233.

Duffy, K. G., & Wong, F. Y. (2000). *Community Psychology* (2nd ed.). Boston: Pearson Education.

Emira, E. & Sari, H. (2018). Konsep Diri Remaja Penyandang Disabilitas. *JIM FKEP, 3*(3), pp. 1-10.

Faruqi, H., & Pratisti, W. D. (2018). *Psychological Well-Being pada Atlet Difabel.* Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Janse van Rensburg, C., Rothmann, S., & Diedericks, E. (2017). Supervisor Support, Flourishing, and Intention to Leave in a Higher Education Setting. *Journal of Psychology in Africa*, *27*(5), pp. 412-419.

Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F. M., Santoso, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia, 1*(1), pp. 61-69.

Karyanta, N. A. (2013). *Self-esteem pada penyandang tuna daksa*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Keyes, C. L. M. (2002). The Mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Research, 43*(1), pp. 207–222.

Nilawaty, C. (2019). Survei penyandang disabilitas 2020 pakai metode baru, apa Itu?. *Tempo, [online]* p.1. Available at: https://difabel.tempo.co/read/1237348/survei-penyandang-disabilitas-2020-pakai-metode-baru-apa-itu/full&view=ok [Accessed 19 Feb. 2020].

Nurnaini, K. (2014). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa.* Skripsi yang Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Perdana, G. K. A., & Dewi, K. S. (2015). Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Difabel. *Empati*, *4*(4), pp. 66-72.

Prabawa, T. S. & Singgalen, Y. A. (2016). Bisnis Seni Kerajinan Perak: Pemanfaatan Modal dalam Dinamika Berwirausaha. *Kritis, 25*(1), pp. 71-96.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (2020) *Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.* Diunduh dari http://puslit.kemsos.go.id/detail-peraturan/4/undang-undang-republik-indonesia-nomor-8-tahun-2016-tentang-penyandang-disabilitas#sthash.WQEmc7ig.dpbs.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.

Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *Inklusi, 2*(1), pp. 63-86.

Schaufeli, W. B., Bakker, A. B., & Salnova, M. (2006). The Measurement of Work Engagement with a Short Questionnaire: A Cross-National Study. *Educational and Psychological Measurement, 66*(4), pp. 701–716.

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York, NY: Simon & Schuster.

Sholihah, I. (2016). Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas. *Sosio Informa, 2*(2), pp. 166- 184.

Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.

Smith, A. S. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sosiologis. (2018). *Hubungan Sosial: Pengertian dan Bentuknya.* [online] Available at: http://sosiologis.com/hubungan-sosial. [Accessed 8 Jun. 2021].

Susanto, E. (2017). Membuka Semangat Pagi bersama Sabar Subadri, Pelukis dengan Kaki. *Detik, [online]* p.1. Available at: https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3688647/membuka-semangat-pagi-bersama-sabar-subadri-pelukis-dengan-kaki [Accessed 19 Feb. 2020].

United Nation. (2015). *Reduce Inequality within and Among Countries.* [online] Available at: https://sdgs.un.org/goals/goal10. [Accessed 05 Feb. 2020].

United Nation. (2015). *Sustainable Development Goals (SDGs) and Disability.* [online] Available at: https://www.un.org/development/desa/disabilities/about-us/sustainable-development-goals-sdgs-and-disability.html. [Accessed 10 Jun. 2021].

Van Zyl, L. E., & Rothmann, S. (2012). Flourishing of Students in a Tertiary Education Institution in South Africa. *Journal of Psychology in Africa*, *22*(4), pp. 593-599.

Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. In Seminar *Psikologi dan Kemanusiaan Psychology Forum UMM* (pp. 372-377).

Winarno, W., & Aryanto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepekaan Artistik Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNESA Angkatan 2013 dengan Cara Melukis menggunakan Media Cat Air dan Lilin. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain, 13*(1), pp. 77-92.

World Bank. (2020). *Disability Inclusion Overview.* [online] Available at: https://www.worldbank.org/en/topic/disability. [Accessed 05 Feb. 2020].

World Health Organization. (2020). *Disability*. [online] Available at: https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/disabilities. [Accessed 05 Feb. 2020].